



Modul Pelatihan

Sebagai Pedoman untuk Fasilitator

**Peningkatan Kapasitas
Kepemimpinan Perempuan Pedesaan**

Modul Pelatihan (Sebagai Pedoman Untuk Fasilitator)

Peningkatan Kapasitas

Kepemimpinan Perempuan Pedesaan

Daftar Isi

I. Kata Pengantar	01
1. Latar Belakang.....	01
2. Pentingnya Peningkatan Kapasitas Kepemimpinan Perempuan Pedesaan.....	04
3. Tujuan Pelatihan.....	06
4. Isi Modul Pelatihan.....	07
II. Prinsip Fasilitasi Pelatihan	09
1.1. Menyelenggarakan Pelatihan.....	09
1.2. Sebelum Pelatihan.....	10
1.3. Pada Saat Pelaksanaan Pelatihan.....	10
1.4. Pada Saat Selesai Pelatihan.....	11
1.5. Bagaimana Menggunakan Modul Pelatihan.....	12
Modul 1: Kehidupan Perempuan Miskin Pedesaan	15
Sesi 1: Perkenalan (Membayangkan Hidup Bahagia dan Bermartabat).....	16
Sesi 2: Membaca Realitas Kehidupan Perempuan.....	18
Sesi 3: Beban Ganda Dalam Kehidupan Perempuan.....	20
Sesi 4: Pembentukan Stereotype Perempuan.....	22
Lampiran.....	24
Modul 2. Upaya Perubahan Dalam Skala Kolektif	31
Sesi 5: Merumuskan Kebutuhan Perempuan.....	31
Sesi 6: Merumuskan Kepentingan Perempuan.....	33
Sesi 7: Pentingnya Berorganisasi Bagi Perempuan.....	36
Modul 3. Peran Negara Dalam Perlindungan Perempuan	39
Sesi 8. Perlindungan Negara Terhadap Perempuan.....	39
Sesi 9. Evaluasi	41

I. Pengantar

1. Latar Belakang.

Pelatihan untuk penyadaran perempuan yang kerap kali disebut sensitifitas *gender* sudah selayaknya disesuaikan dengan kondisi geografis, problem kelas, problem ekologis, maupun problem identitas (ras/etnik/agama), sehingga cara fasilitator pelatihan dalam memandang problem gender tidak sempit. Artinya, yang harus dipahami oleh fasilitator pelatihan adalah bahwa problem gender tidak pernah berdiri sendiri, melainkan ber-interseksi dengan problem yang berkaitan dengan kondisi geografis, problem kelas, problem ekologis, maupun problem identitas (ras/etnik/agama) dalam struktur sosial dan waktu tertentu.

Kondisi geografis mempertimbangkan konteks *rural* (pedesaan) atau urban (perkotaan atau semi perkotaan), di mana problemnya mungkin berbeda. Problem perempuan pedesaan –termasuk pedesaan di sekitar hutan, mungkin dalam transisi produsen agraris menjadi tenaga kerja upahan atau pedagang eceran bagi barang-barang pabrikan, infrastruktur kesehatan yang buruk, mobilitas terbatas dan terisolasi dari arus informasi. Ada pun problem perempuan perkotaan, barangkali berkaitan dengan posisi mereka sebagai pekerja serabutan (dan juga pedagang serabutan), fasilitas hidup di kota yang buruk –termasuk dalam hal fasilitas air bersih, persaingan dan kekerasan, individualis, dan sebagainya. Selain itu kita juga musti mencermati perbedaan kondisi geografis di Jawa dan luar Jawa yang dipengaruhi oleh perbedaan karakter industrialisasinya. Industrialisasi di Jawa dan Sumatra Timur telah terjadi sejak abad 19, sementara di sebagian wilayah Luar Jawa baru terjadi sejak 1970an – 1990an. Jenis industri di Jawa saat ini didominasi manufaktur, jasa dan otomotif, sementara di luar Jawa kebanyakan adalah industri ekstraktif.

Modul pelatihan ini secara khusus disusun bagi perempuan yang bermukim di pedesaan –termasuk desa sekitar hutan, pantai, sungai, rawa, atas dasar beberapa pertimbangan. *Pertama*, pertimbangan adanya pelanggaran hak asasi manusia –baik sipil politik maupun ekonomi, sosial, budaya—yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan ekstraktif (terutama perkebunan sawit dan pertambangan) terhadap masyarakat pedesaan di sekitar hutan, pantai, sungai, rawa, terutama di luar Jawa. *Kedua*, pelanggaran hak asasi

manusia itu mengakibatkan krisis sosial dan ekologis, di mana perempuan pedesaan kehilangan sumberdaya pangannya, menjadi buruh harian lepas yang permanen, beban kerja dan alokasi waktu untuk kerja produktif dan reproduktif semakin berat, hingga membuat mereka semakin terisolasi dari informasi dan pengetahuan untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Fakta perempuan pedesaan –terutama di luar Jawa-- sampai dekade 1990an masih meramu makanan (*food gathering*) di hutan, pantai, sungai, sawah, untuk mendapatkan daun-daunan, atau kepiting-kerang, yang sebagian dijual dan sebagian dipersiapkan untuk pangan keluarga. Tetapi krisis ekologis akibat ekspansi pertambangan dan perkebunan sawit, telah mengakibatkan banyak perempuan di pedesaan kehilangan sumberdaya pangannya. Ekspansi sawit dan tambang melahap tanah dan bahkan desa mereka, membuat air sumur kering dan terpolusi, mengakibatkan banjir, dan semua itu lantas menghancurkan sumber pangannya. Lebih parah lagi, perempuan di pedesaan semakin terkucil di pedesaannya karena perusahaan telah membuat desanya sebagai lanskap eksploitasi produksi skala besar, dan bukan lanskap untuk ruang mukim bagi proses keberlangsungan keluarga dan masyarakatnya.

Keterkucilan perempuan dari desanya itu meneguhkan posisi sosial mereka sebagai kelas petani yang tidak memiliki daya tawar apa pun terhadap perubahan-perubahan yang dialaminya. Posisi perempuan pedesaan dalam kapitalisme saat ini mengalami perubahan relasi dengan kekuatan produksi (*means of production*), seperti teknologi yang digunakan untuk melakukan proses produksi, bahan baku (sumberdaya alam ataupun bahan mentah). Terdapat banyak cerita bahwa perempuan di pedesaan kehilangan pekerjaan ketika teknologi pertanian maupun ekstraksi tidak menyertakan perempuan untuk mempelajarinya. Termasuk kebijakan-kebijakan industri ekstraktif pun telah menyingkirkan perempuan sebagai subyek masyarakat pedesaan.

Kisah para perempuan di pedesaan –termasuk perhutanan-- yang tersingkir dari kekuatan produksi itu menimbulkan dua perubahan besar, *pertama*, dalam banyak cerita, lantas mendorong perempuan pedesaan menjadi buruh atau pedagang eceran barang produksi kapitalis. *Kedua*, menimbulkan perubahan dalam hal penyediaan bahan pangan pemenuhan kebutuhan keluarga sehari-hari. Sebelumnya, dalam pengadaan pangan mereka masih dapat memenuhi sebagian pangan dari meramu di hutan, rawa, sawah, pantai, sungai, dan lainnya. Namun ketika perempuan tersingkir dari sumberdaya alam, perlahan tapi pasti mereka lantas tergantung sepenuhnya pada pasar yang menyediakan kebutuhan konsumsi sehari-hari. Ketergantungan sepenuhnya pada pasar –dengan alat tukar uang-- untuk pemenuhan konsumsi rumah tangga sangat membebani perempuan di pedesaan. Mereka menjadi buruh dan berbagai pekerjaan lainnya karena didorong

oleh kebutuhan terhadap “uang cepat” untuk pemenuhan konsumsi rumah tangga. Perempuan di pedesaan berpandangan bahwa masalah yang mereka hadapi ialah harga barang konsumsi di pasar selalu lebih besar ketimbang penghasilan yang mereka peroleh.

Faktor identitas (ras, etnik, agama) merujuk pada kultur yang dipeluk perempuan pedesaan, untuk melihat apakah kaum perempuan tersebut berada dalam posisi ras, etnik maupun agama yang dominan atau subordinat terhadap kelompok perempuan yang lain. Meski bagi perempuan yang identitasnya dominan maupun subordinat sebenarnya tetap hidup di bawah dominasi sistem masyarakat yang mengistimewakan posisi laki-laki (disebut sistem patriarki). Kisah para perempuan –atas nama adat maupun agama-- dipaksa menikah dalam usia muda, lalu mempunyai anak sebelum dewasa atau diharuskan untuk mempunyai anak banyak, kiranya merupakan fakta yang masih banyak dijumpai di pedesaan. Terdapat banyak perempuan muda kemudian tidak melanjutkan sekolah ke Sekolah Menengah Tingkat Pertama hanya karena lokasi sekolah itu jauh dari rumahnya. Sementara kondisi infrastruktur jalan buruk, yang hal itu diperparah oleh faktor ketidakamanan lainnya, mengakibatkan banyak para ibu memutus kesempatan anak perempuannya untuk bersekolah. Anak-anak perempuan yang tak bersekolah itu kemudian menjadi buruh di perkebunan sawit atau lainnya untuk membantu orang tuanya memperoleh uang. Faktor identitas perempuan yang subordinat ini seringkali dimanfaatkan oleh para majikan untuk mengupahnya lebih murah. Dalam pengerjaan pertanian, buruh-buruh perempuan menerima upah yang lebih murah untuk waktu kerja yang sama dengan buruh laki-laki. Sementara di dalam perkebunan sawit, perempuan hanya dipekerjakan sebagai buruh harian lepas yang permanen. Pada akhirnya problem identitas perempuan ini lebih banyak tumpang tindih dengan problem lainnya.

Dengan mempertimbangkan kait-kelindan masalah perempuan pedesaan dan relasi gender dalam struktur sosial masyarakat pedesaan di bawah kapitalisme, sekali lagi, harus menjadi wawasan fasilitator untuk cermat menganalisa masalah perempuan pedesaan tidak dengan generalisasi. Persisnya, bagi seorang fasilitator, harus memiliki kepekaan untuk menganalisa persamaan dan perbedaan “perempuan” dan problem relasi gendernya dalam kelompok sosio-kultural dan geografis yang berbeda-beda. Modul ini disusun untuk membantu fasilitator dapat mengidentifikasi masalah perempuan pedesaan yang berbeda-beda, namun kemudian kita bangun ke dalam kesadaran yang sama, yaitu membangun gerakan perempuan pedesaan untuk menjadi subyek perubahan adil bagi perempuan dan sejahtera bagi desanya.

Prinsip Dasar

- Problem gender perempuan di pedesaan berkait-kelindan (interseksi) dengan problem geografis (rural atau urban, Jawa atau luar Jawa), pelanggaran HAM oleh perusahaan kapitalis, problem ekologis, problem sebagai kelas petani transisi buruh dan problem identitas gendernya yang subordinat di bawah aturan adat etnik, ras dan agama.
- Analisa gender perempuan pedesaan harus berinterseksi dengan masalah-masalah lainnya di pedesaan



2. Pentingnya Peningkatan Kapasitas Kepemimpinan Perempuan Pedesaan

Masalah perempuan pedesaan –termasuk pedesaan di sekitar hutan, yang dipandang sebagai masalah pokok ialah mengenai relasi mereka dengan pasar konsumsi yang menjual semua kebutuhan untuk pemenuhan reproduksi sosial (keberlanjutan hidup keluarga), dimana harga-harga barang konsumsi selalu lebih tinggi daripada nafkah mereka. Sementara bagi perempuan pedesaan yang nafkahnya tergantung pada ekosistem di sekitarnya, penghasilan itu sendiri tidak mampu mengejar percepatan kebutuhan konsumsi. Jelasnya, hasil dari bersawah atau bercocok tanam lainnya yang membutuhkan waktu 3-6 bulan (bahkan tahunan untuk tanaman keras) tidak

sepadan dengan kebutuhan konsumsi sehari-hari. Itu sebabnya, sebagian dari perempuan pedesaan mencari nafkah dengan cara meramu (mengambil kepiting, siput, atau te-tumbuhan dari rawa atau hutan) yang dapat mereka spontan untuk belanja konsumsi harian. Sebagian lain, akan mencari uang harian dengan memburuh, atau membuka kios sembako. Pendeknya, bagaimana mendapatkan “uang cepat” untuk belanja konsumsi harian agar anggota keluarganya bisa berlanjut hidup, itulah yang secara umum dipandang oleh perempuan pedesaan sebagai masalah pokok mereka.

Masalah itu menggambarkan wujud kemiskinan di pedesaan, yaitu ketika keluar-ga-keluarga perempuan di pedesaan ini menghadapi hambatan untuk melakukan pros-es keberlangsungan hidupnya sehari-hari. Mereka sendiri memiliki definisi kemiskinan, yaitu “ketika pengeluaran sehari-hari untuk konsumsi rumah tangga lebih besar daripada penghasilan suami-istri”. Artinya, yang paling umum disadari oleh para perempuan pedesaan mengenai kemiskinan adalah kemiskinan ekonomi rumah tangganya.

Perempuan di pedesaan menghadapi kemiskinan (ekonomi) dengan berbagai upaya kerja (mulai dari meramu, berjualan sampai dengan memburuh) dan hutang. Siklus hidup dalam kesehariannya secara total dialokasikan untuk kerja mencari nafkah untuk belanja konsumsi keluarga dan membayar hutang, kerja mengurus rumah tangga dan kerja membersihkan lingkungannya. Maka dari itu perempuan pedesaan tidak mempunyai waktu yang dapat dialokasikan untuk membangun kapasitas pengetahuan, ketrampilan dan kepemimpinan yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas hidup diri dan keluarganya. Ketiadaan waktu untuk membangun kapasitas dirinya itu menambah masalah kemiskinan-nya, yaitu kemiskinan pengetahuan dan kemiskinan politik. Kemiskinan pengetahuan mengakibatkan para perempuan di pedesaan mempraktekkan perkawinan anak perempuan pada usia dini, tidak mengetahui tentang gizi dan nutrisi yang sehat bagi diri dan anaknya, tidak mengentahui tentang kekerasan seksual dan kekerasan dalam rumah tangga, tidak paham tentang diskriminasi hampir dalam semua aspek yang di-alaminya. Kemiskinan politik mengakibatkan perempuan di pedesaan tidak paham tentang kebijakan-kebijakan negara melalui kebijakan desanya, dan tentang hak-hak perempuan yang secara normatif sebagian telah dilindungi negara (hak partisipasi politik, hak sekolah, hak atas jaminan sosial, hak ekonomi, bebas dari kekerasan dan perdagangan perempuan).

Tiga kemiskinan (ekonomi, politik dan pengetahuan) telah mengakibatkan posisi perempuan di pedesaan semakin marginal dalam perubahan-perubahan yang berlangsung baik secara lokal maupun global. Maka dari itu, pelatihan-pelatihan bagi perempuan pedesaan untuk meningkatkan kapasitas dirinya menjadi sesuatu yang sangat penting –apabila kita ingin menjadikan perempuan di pedesaan sebagai agen-agen yang memperjuangkan hak asasi manusia dirinya dan masyarakatnya.



Tiga Masalah Kemiskinan Perempuan

1. Kemiskinan Ekonomi Rumah Tangga
2. Kemiskinan Pengetahuan
3. Kemiskinan Politik

Pentingnya Peningkatan Kepemimpinan Perempuan

1. Perempuan sebagai agen perjuangan hak asasi manusia dirinya dan masyarakatnya
2. Perempuan sebagai agen perubahan dalam menentukan perubahan menuju kesejahteraan secara bermartabat di desanya

3. Tujuan Pelatihan

TuK menyusun modul pelatihan mengenai *Peningkatan Kapasitas Kepemimpinan Perempuan Pedesaan* ini dimaksudkan sebagai pendidikan dasar untuk membuka wawasan perempuan terhadap masalah dirinya, keluarganya dan masyarakatnya. Dengan memberikan wawasan tentang masalah dirinya sebagai gender perempuan dan relasi-relasinya

dengan struktur sosial diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran dirinya. Tumbuhnya kesadaran ini kita harapkan mendorong perempuan pedesaan bergerak, berorganisasi dan menciptakan perubahan desanya yang sejahtera. Itu sebabnya, dalam modul ini, selain memberikan pengetahuan juga membekali perempuan pedesaan dengan keterampilan, berupa latihan untuk berani mengemukakan pendapat di depan forum dan berani memimpin musyawarah untuk merumuskan dan mencari jalan keluar permasalahan bersama di desanya.

Tujuan Pelatihan Peningkatan Kapasitas Kepemimpinan Perempuan Pedesaan

1. Membantu perempuan pedesaan untuk memahami masalah kemiskinan dirinya dipandang dari perspektif gender perempuan
2. Membantu perempuan pedesaan untuk memahami tentang masalah dirinya sebagai gender perempuan berdasarkan pengalaman sehari-harinya
3. Membantu perempuan pedesaan untuk belajar mengemukakan pendapat dan memimpin musyawarah
4. Membantu perempuan pedesaan untuk menyadari potensi kepemimpinan di dalam dirinya yang dapat digunakan untuk membuat perubahan atas kemiskinan dan kemarginalan dirinya sebagai gender perempuan

4. Isi Modul Pelatihan

Modul 1. Tentang Kehidupan Miskin Perempuan Pedesaan. Terdiri dari empat (4) sesi, yaitu sesi (1) Perkenalan yang diarahkan untuk saling mengenal dan mencairkan suasana beku; kemudian dilanjutkan sesi (2) Membaca Realitas Kehidupan Perempuan, yaitu mengajak peserta pelatihan untuk mengidentifikasi masalah kehidupan sehari-harinya; sesi (3) Beban Ganda Dalam Kehidupan Perempuan, yaitu mengajak peserta untuk menganalisa masalah kemiskinan yang dialami gender perempuan; dan Sesi (4) mengenai Pembentukan Stereotipe (citra negatif) Perempuan, yaitu mengajak peserta untuk memahami akar masalah kemiskinan yang dialami gender perempuan

Modul 2. Upaya Perubahan Dalam Skala Kolektif. Terdiri dari tiga (3) sesi, yaitu Sesi (5) Merumuskan Kebutuhan Perempuan, yang diarahkan untuk mengetahui apa

saja yang disebut kebutuhan manusia, yang primer, sekunder dan tersier; kemudian Sesi (6) Merumuskan Kepentingan Perempuan, dalam hal ini peserta diajak untuk membedakan perbedaan kebutuhan (personal) dan kepentingan perempuan (kolektif dan terorganisir) serta bagaimana membuat musyawarah untuk merumuskan kepentingan perempuan; dan Sesi (7), peserta diajak untuk menyadari Pentingnya Berorganisasi Bagi Perempuan, yaitu sebagai wahana bagi perempuan untuk belajar memunculkan potensi kepemimpinannya dan wahana untuk memperjuangkan perubahan menurut tingkatan-tingkatannya (individu, keluarga, desa).

Modul 3. Peran Negara Dalam Perlindungan Perempuan. Terdiri dari dua (2) sesi, yaitu Sesi (8) mengenai Perlindungan Negara Terhadap Perempuan, yaitu pengetahuan dasar mengenai lembaga negara, regulasi dan anggaran negara yang menjamin perempuan untuk berorganisasi, berekspresi dan mendapat jaminan sosial. Sesi (9) Evaluasi peserta terhadap pelatihan

Modul 1 Kehidupan Miskin Perempuan Pedesaan	Sesi 1. Perkenalan
	Sesi 2. Membaca Realitas Kehidupan Perempuan
	Sesi 3. Beban Ganda Dalam Kehidupan Perempuan
	Sesi 4. Pembentukan Stereotipe (citra negatif) Perempuan
Modul 2 Upaya Perubahan Dalam Skala Kolektif	Sesi 5. Merumuskan Kebutuhan Perempuan
	Sesi 6. Merumuskan Kepentingan Perempuan
	Sesi 7. Pentingnya Berorganisasi Bagi Perempuan
Modul 3 Peran Negara Dalam Perlindungan Perempuan	Sesi 8. Perlindungan Negara Terhadap Perempuan
	Sesi 9. Evaluasi dan Rencana Tindak Lanjut

II. Prinsip Fasilitasi Pelatihan

Modul ini disusun untuk para fasilitator atau *community organizer* yang mempunyai program pemberdayaan masyarakat, termasuk perempuan di pedesaan. Untuk itu para fasilitator mempunyai keharusan memperhatikan prinsip-prinsip fasilitasi pelatihan yang dapat disesuaikan dengan kondisi perempuan dan pedesaannya.

Beberapa prinsip dasar itu berkaitan dengan:

1.1. Nilai-nilai Pelatihan

- **Inklusif.** Artinya terbuka tanpa diskriminatif berdasarkan SARA dan kelas sosial
- **Partisipatif.** Artinya pelatihan ini diselenggarakan dengan cara partisipatif, termasuk melibatkan pendapat calon peserta pelatihan
- **Menghormati persamaan dan perbedaan.** Artinya pelatihan ini melibatkan berbagai pihak yang mungkin memiliki perbedaan dalam hal identitas kultural dan kelas sosial, dan perbedaan itu wajib dihormati karena adanya persamaan sebagai kelompok marjinal
- **Musyawah/diskusi.** Artinya tidak ada pemonopoli kebenaran, melainkan kebenaran itu berdasarkan fakta dan analisa yang didiskusikan bersama
- **Berorientasi pada tindakan perubahan.** Artinya pelatihan ini ditujukan dan dirancang untuk menciptakan agen yang akan membuat perubahan

1.1. Menyelenggarakan Pelatihan

Fasilitator atau *community organizing* harus mampu mempersiapkan rencana pelatihan secara cermat berdasarkan kondisi peserta dan lokasi pelatihan. Terdapat tiga langkah yang harus diperhatikan fasilitator:

1.2.1. Sebelum Pelatihan

- Fasilitator dan *community organizer* harus membuat penjajagan mengenai kondisi peserta, waktu peserta, jarak antara rumah peserta dan lokasi pelatihan, lokasi pelatihan dan fasilitasnya.
- Identifikasi peserta pelatihan, idealnya peserta antara 15-20 orang, dan diseleksi berdasarkan inklusivitas (bukan penganut kelompok tertutup), usia produktif, bisa membaca dan menulis, bisa berbahasa Indonesia.
- Identifikasi kebutuhan peserta pelatihan, jajaki apa kebutuhan calon peserta ter-hadap pelatihan
- Identifikasi alokasi waktu peserta pelatihan, jam berapa sampai jam berapa peserta pelatihan bisa mengalokasikan waktunya untuk belajar
- Identifikasi jarak antara lokasi pemukiman peserta dan lokasi pelatihan
- Identifikasi tempat pelatihan, bagaimana sarana-sarananya, apakah ada listrik, apakah ada papan tulis, apakah ada kursi dan meja, dan bagaimana jika tak ada semuanya.
- Identifikasi “sumberdaya”, yang dapat digunakan untuk perlengkapan pelatihan
- Pelajari modul dan *review* (terutama mengenai metode) sesuai dengan kondisi peserta dan lokasi
- Siapkan *note-taker* untuk mencatat seluruh proses pelatihan

1.3. Pada Saat Pelaksanaan Pelatihan

- Datang ke lokasi pelatihan 2 jam sebelum pelatihan. Fasilitator harus mempersiapkan perlengkapan pelatihan dan mendisain ruang belajar, karena itu datanglah dua (2) jam sebelum pelatihan dimulai
- Perkenalkan siapa anda (sebagai fasilitator). Ketika membuka acara pelatihan, fasilitator harus memperkenalkan siapa dirinya, pekerjaannya dan apa hubungannya dengan pekerjaan *community organizer*.
- Jelaskan tujuan pelatihan. Setelah memperkenalkan diri, fasilitator menjelaskan tujuan pelatihan, mengapa pelatihan peningkatan kapasitas kepemimpinan itu penting diadakan untuk perempuan di desa tersebut, apa kegunaannya bagi peserta

- Materi yang dipelajari selama pelatihan. Fasilitator kemudian membeberkan kepada peserta tentang materi yang akan dipelajari selama pelatihan berlangsung. Sebaiknya fasilitator membagikan jadwal pelatihan.
- Membuat kesepakatan aturan untuk belajar bersama. Pada akhirnya fasilitator mengajak peserta untuk membuat kesepakatan peraturan pelatihan, mengenai jam awal dan akhir pelatihan, jam istirahat, tentang boleh atau tidak menerima telpon, dll.
- Partisipasi merata. Ciptakan agar semua peserta berpartisipasi dan tidak didominasi oleh orang atau kelompok tertentu
- *Energising*. Ciptakan ice-breaking bila peserta mengantuk atau tampak kurang bersemangat
- Paham. Pastikan peserta paham atas materi yang kita jelaskan
- Bahasa sederhana. Gunakan istilah yang dipahami peserta dan buat penjelasan yang sederhana (bila perlu disertai contoh-contoh yang akrab bagi peserta)
- Analisa lokal dan global. Fasilitator harus berupaya untuk menghubungkan fakta lokal dan global.

1.4. Pada Saat Selesai Pelatihan

- Evaluasi dan Rencana Tindak Lanjut, pada akhir pelatihan buat evaluasi dengan metode yang sederhana, cepat, dan rencana tindak lanjut setelah pelatihan
- Terimakasih dan permintaan maaf, tutuplah pelatihan dengan memberi penghargaan kepada peserta, mengucapkan terimakasih dan meminta maaf apabila ada kata-kata fasilitator yang tidak berkenan di hati peserta
- Kumpulkan semua perlengkapan pelatihan dan simpan dalam kotak khusus
- Kumpulkan semua materi pelatihan untuk dicatat oleh *note-taker*
- Evaluasi, buat evaluasi pelatihan dan pelajari bagaimana mewujudkan rencana tindak lanjut yang disepakati bersama

1.5. Bagaimana Menggunakan Modul Pelatihan

- Modul pelatihan ini diupayakan sederhana dan mudah dipelajari oleh fasilitator/*community organizer* pedesaan
- Modul pelatihan ini disusun untuk waktu dua (2) hari pelatihan, di mana setiap harinya membutuhkan waktu kurang lebih lima (5) jam
- Apabila kondisi peserta dan hal-hal lainnya tidak memungkinkan untuk mengalokasikan waktu 5 jam dalam sehari, maka fasilitator mempunyai keluwesan untuk mengadaptasikan waktu dan materi sesuai kondisi lapangan
- Apabila membutuhkan adaptasi waktu dan materi, maka yang dapat diolah oleh fasilitator adalah metode. Cari metode penyampaian materi yang dapat mempersingkat materi, tetapi **BUKAN MENGURANGI MATERI**
- Adaptasi metode berdasarkan wawasan perempuan pedesaan setempat
- Setiap modul diberi lampiran bahan bacaan untuk memberi wawasan fasilitator



Modul 1.
Kehidupan Perempuan Miskin Pedesaan



Modul 1: Kehidupan Perempuan Miskin Pedesaan

Kemiskinan seringkali dipahami oleh perempuan pedesaan sebagai kondisi pendapatan lebih kecil dibanding pengeluaran untuk belanja konsumsi. Untuk itu perempuan pedesaan mencari nafkah secara serabutan guna memperoleh “uang cepat” agar bisa mempersiapkan pangan bagi anggota keluarganya. Kemiskinan juga sering-kali dipahami sebagai “suratan nasib”, sehingga menjadi perempuan miskin ditanggapi dengan cara pasrah dan kerja keras. Kenyataannya di pedesaan, kemiskinan perempuan berhubungan dengan berbagai faktor: degradasi ruang fisik dan ruang sosial, perubahan kekuatan dan relasi produksi produksi, perubahan kekuatan dan relasi reproduksi sosial. Sementara program-program pembangunan untuk mengentaskan kemiskinan perempuan seringkali dirumuskan secara *top-down* tanpa menginvestigasi realitas kemiskinan itu sendiri.

Modul I ini membutuhkan waktu 270 menit (4,5 jam)

Sesi 1: Perkenalan (Membayangkan Hidup Bahagia dan Bermartabat)

<p>Gambaran Umum</p> 	<p>Perkenalan dapat dilakukan dengan memilih permainan yang dapat mencairkan suasana, semangat dan bergembira</p>
<p>Tujuan pembelajaran</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Mencairkan suasana agar hangat dan terbuka • Saling berkenalan
<p>Pokok Bahasan</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Apa cita-cita hidup sejahtera dan bermartabat menurut perempuan miskin? • Apa kesulitan mencapai cita-cita hidup sejahtera dan bermartabat menurut perempuan miskin?
<p>Metode</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Bermain Lingkaran Sejahtera
<p>Waktu</p> 	<p>30 menit</p>
<p>Alat Bantu</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Cetak lembar kertas “Hidupku Sejahtera dan bermartabat Jika...” dan “Hambatanku untuk sejahtera karena...” • Spidol <i>snowman</i> • Selotape/<i>doubletape</i> • Lagu popluer




Tindakan Fasilitator



- Fasilitator membagi lembar kertas “Hidupku Sejahtera Jika...” dan “Hambatanku untuk Sejahtera karena...” kepada masing-masing peserta dan peserta diminta untuk membuat jawaban pada kertas tersebut
- Fasilitator kemudian mengajak peserta berdiri membuat lingkaran sambil membawa lembar kertas tersebut
- Lingkaran itu kemudian diminta untuk bergerak (berjalan) sembari menyanyi (fasilitator mempunyai kebebasan memilih nyanyian yang populer dan dapat dinyanyikan peserta) dan bertepuk tangan
- Fasilitator berdiri di dalam lingkaran dan kemudian memberi instruksi “stop”, maka lingkaran harus berhenti bergerak
- Pada saat lingkaran berhenti bergerak, fasilitator menunjuk 2 orang peserta untuk memperkenalkan nama, tempat tinggal dan membaca dua lembar kertas tersebut
- Fasilitator kemudian mengajak lingkaran bergerak lagi sembari menyanyi dan tepuk tangan
- Kemudian ulangi perkenalan sebagaimana di atas
- Tempel pada dinding, lembaran yang berisi tulisan peserta tentang mimpi hidup sejahtera dan bermartabat



Sesi 2: Membaca Realitas Kehidupan Perempuan

<p>Gambaran Umum</p> 	<p>Pada sesi ini peserta diajak untuk mengidentifikasi realitas kehidupannya sehari-hari. Realitas kehidupan itu dimaknai dalam bentuk kerja, yaitu tindakan dalam konteks produksi dan tindakan dalam konteks reproduksi sosialnya. Konteks produksi adalah relasi perempuan dengan lanskap alam maupun relasi dengan majikan sebagai tenaga kerja upahan. Konteks reproduksi sosial adalah relasi perempuan dengan rumah tangga untuk melangsungkan kehidupan sejak dari hamil dan melahirkan anak, membesarkan anak, mengurus dan merawat anggota keluarga, mempersiapkan makanan dan air, merawat rumah dan membangun relasi sosial</p>
<p>Tujuan pembelajaran</p> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta dapat mengidentifikasi kegiatan hidupnya sehari-hari dalam konteks tindakan produksi dan tindakan reproduksi sosial. 2. Peserta dapat mengidentifikasi perubahan dalam tindakan produksi dari tergantung pada alam kemudian tergantung pada upah 3. Peserta dapat mengidentifikasi perubahan dalam tindakan reproduksi sosial dari tergantung pada alam kemudian tergantung pada belanja
<p>Pokok Bahasan</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Apa yang dilakukan perempuan untuk memperoleh uang? Adakah perubahan-perubahan mencari uang tergantung pada alam dan menjadi tergantung pada upah? Sejak kapan terjadi perubahan itu? • Apa yang dilakukan perempuan untuk memenuhi kebutuhan makan, minum, merawat anggota keluarga dan merawat rumah? Adakah perubahan-perubahan pemenuhan kebutuhan tersebut? Sejak kapan terjadi perubahan itu?
<p>Metode</p> 	<p>Identifikasi kehidupan personal perempuan melalui diskusi kelompok</p>





<p>Waktu</p> 	<p>90 menit</p>
<p>Alat Bantu</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Lembar kosong “Peta Masalah Kehidupan Perempuan” • Kertas plano • Spidol Snowman • Selotape/<i>doubletape</i> • <i>Metaplan</i> • Gunting
<p>Tindakan Fasilitator</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Membagi peserta ke dalam kelompok-kelompok (setiap kelompok beranggotakan 4-5 orang atau tergantung pada jumlah peserta) • Memberikan pertanyaan panduan diskusi kepada kelompok: <ul style="list-style-type: none"> “apa yang ibu-ibu kerjakan untuk memperoleh nafkah selama 20 tahun terakhir ini?” (tergantung pada alam atau tergantung pada upah?) “berapa rupiah penghasilan yang diperoleh dari setiap jenis pekerjaan?” (baik dari alam maupun upah) “apa yang ibu-ibu kerjakan untuk pengadaan makan, minum merawat anggota keluarga dan merawat rumah?” “pengeluaran terbesar untuk pemenuhan kebutuhan apa?” “kebutuhan rumah tangga apa saja yang dipenuhi oleh alam dan kebutuhan apa yang harus belanja?” <p>Membagi “Peta Masalah Kehidupan Perempuan” pada setiap kelompok</p> <p>Meminta kelompok untuk presentasi</p> <p>Fasilitator harus mencatat poin-poin penting tentang perubahan dan keragaman kerja perempuan</p> <p>Fasilitator harus mencatat poin-poin penting tentang perubahan alokasi belanja yang paling besar</p> <p>Tempelkan pada dinding hasil kerja diskusi kelompok</p>



Sesi 3: Beban Ganda Dalam Kehidupan Perempuan

<p>Gambaran Umum</p> 	<p>Pada sesi ini peserta diajak untuk menganalisa realitas kehidupan perempuan miskin berdasarkan hasil identifikasi pada sesi 2. Pengertian analisa adalah memberikan pemahaman mengapa tindakan perempuan dalam konteks produksi dan reproduksi berubah menjadi beban ganda perempuan. Adanya beban ganda itu membuat kehidupan perempuan semakin sulit untuk sejahtera dan bermartabat</p>
<p>Tujuan pembelajaran</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta dapat memahami mengapa mereka menghadapi hambatan untuk sejahtera dan bermartabat • Peserta dapat memahami akar hambatan yang menyebabkan kehidupannya makin sulit
<p>Pokok Bahasan</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengapa perempuan itu mengalami hambatan untuk sejahtera dan bermartabat (artinya miskin) • Faktor-faktor apa saja yang menjadi sumber penghambat untuk sejahtera dan bermartabat?
<p>Metode</p> 	<p>Bermain peran (<i>role play</i>) Diskusi pleno Putar Film "<i>Impossible Dream</i>"</p>
<p>Waktu</p> 	<p>90 menit</p>

<p>Alat Bantu</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil presentasi kelompok tentang Peta Masalah Kehidupan Perempuan • Gambar Pohon masalah • Kertas <i>flipchart</i> • Spidol Snowman • Selotape/<i>doubletape</i> • <i>Metaplan</i> • Gunting
<p>Tindakan Fasilitator</p> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator mengkerangkakan hasil presentasi kelompok tentang “Peta Masalah Kehidupan Perempuan”. Ada dua point penting yang harus dijelaskan: <ul style="list-style-type: none"> • Perubahan tindakan produksi tergantung pada alam hilang dan kemudian tergantung pada upah • Faktor-faktor yang membuat perubahan tindakan produksi perempuan tersebut • Dampak perubahan itu bagi penghasilan perempuan dan pemenuhan kebutuhan rumah tangganya (dapat dilihat pada perubahan menu makan dan minum, perubahan pola pengasuhan anak, perubahan relasi dengan suami dan anggota keluarga, perubahan dalam pemenuhan pendidikan anak, kesehatan keluarga dan perawatan tubuh perempuan • Posisi <i>subordinasi</i> perempuan dalam struktur masyarakat patriarkis pedesaan 2. Fasilitator mengajak peserta untuk merefleksikan realitas itu ke dalam dirinya dan mempersilakan mereka untuk bercerita 3. Putar Film “<i>Impossible Dream</i>” sebagai bahan refleksi

Sesi 4. Pembentukan Stereotype Perempuan

<p>Gambaran Umum</p> 	<p>Sesi ini menjelaskan pada peserta, sekaligus mengklarifikasi salah kaprah mengenai “kodrat perempuan”. Dalam pandangan awam, seluruh tugas kerumahtanggaan (reproduksi sosial) itu merupakan kodrat perempuan, artinya sesuatu yang alami melekat pada diri perempuan dan menjadi tugas absolutnya. Pandangan itu salah kaprah. Apa yang dimaksud kodrat perempuan adalah kemampuan alaminya untuk haid, hamil, melahirkan dan menyusui (disebut juga reproduksi biologis). Adapun pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci pakaian, melayani suami, dll, bukan kodrat melainkan definisi sosial-budaya dalam hal pembagian kerja secara gender dalam keluarga</p>
<p>Tujuan Pembelajaran</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta dapat mengetahui perbedaan seks (kodrat) dan gender (definisi sosial budaya) • Peserta dapat memahami bahwa selama ini telah terjadi salah kaprah dalam masyarakat yang menganggap pekerjaan rumah tangga adalah kodrat perempuan
<p>Pokok Bahasan</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengertian seks dan <i>gender</i> • Terbentuknya salah kaprah tentang pembagian kerja secara <i>gender</i> dalam keluarga dan masyarakat
<p>Metode</p> 	<p><i>Role play</i> “seks dan <i>gender</i>” Diskusi pleno</p>
<p>Waktu</p> 	<p>60 menit</p>

<p>Alat Bantu</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Kertas <i>flipchart</i> • Spidol <i>Snowman</i> • Selotape/<i>doubletape</i> • <i>Metaplan</i> • Gunting • Tali rafia
<p>Tindakan Fasilitator</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitator menjelaskan terlebih dahulu kepada peserta mengenai perbedaan seks dan <i>gender</i> (gunakan bagan seks dan gender) • Fasilitator membuka diskusi mengenai perbedaan seks dan gender serta mengambil contoh dari kesalahkaprahan awam dalam memahami kodrat (seks) dan <i>gender</i> (definisi sosial-budaya) • Fasilitator meminta semua peserta berdiri melingkar, dan meminta salah seorang menjadi relawan berdiri di tengah lingkaran. Relawan itu diikat tali rafia, dan tali rafiaanya dipegang fasilitator • Fasilitator bertanya kepada lingkaran: “siapa saja yang menciptakan salah kaprah pembagian peran berdasar <i>gender</i> diklaim sebagai kodrat perempuan?” • Setiap peserta yang menjawab diminta untuk memegang tali rafia, dan tali itu kemudian direntang-ikatkan pada tubuh relawan • Begitu seterusnya, hingga relawan terikat tali rafia dari berbagai sudut. • Setelah itu lingkaran yang memegang tali rafia diminta untuk menarik tali tersebut, hingga relawan semakin tidak mampu bergerak • Dari permainan ini fasilitator menutup dengan kesimpulan bahwa salah kaprah antara pembagian kerja secara <i>gender</i> dengan kodrat perempuan itu diciptakan dan dilangengkan oleh berbagai faktor, termasuk kelas, ras, etnik dan tafsir kepercayaan

Lampiran

- Penjelasan tentang kerja produksi dan reproduksi menurut perkembangan corak produksi masyarakat desa
- Penjelasan tentang beban ganda perempuan
- Penjelasan tentang seks dan *gender*
- Gambar-gambar

Nafkah Tergantung Pada Alam	
Jenis Kerja	Penghasilan

Nafkah Tergantung Pada Upah	
Jenis Kerja	Penghasilan

Nafkah Tergantung Pada Alam dan Upah	
Jenis Kerja	Penghasilan

Pengeluaran Terbesar

Pengeluaran Terkecil

Kebutuhan Rumah Tangga Yang Dapat Dipenuhi Dari Alam

Kebutuhan Rumah Tangga Yang Dipenuhi Dari Belanja

Kemana Jika.....

Anak Sekolah	
Saya dan anggota keluarga sakit	
Sarana Mobilisasi	
Kredit barang	
Utang duwit	
Mencari air	
Memperoleh beras (sembako)	
Lauk pauk dan sayur	
Belanja alat untuk perawatan tubuh dan rumah tangga	
Memperoleh alat kontrasepsi (KB)	
Periksa Alat Reproduksi (payudara, kandungan, organ-organ keperempuanan)	

PETA MASALAH PEREMPUAN



Hidupku Sejahtera dan Bermartabat Jika.....
Hambatan Hidupku untuk Sejahtera dan Bermartabat.....

SEKS	GENDER
1. Jenis kelamin bersifat alamiah	1. Gender bersifat sosial budaya dan merupakan buatan manusia
2. Jenis kelamin bersifat biologis. Ia merujuk kepada perbedaan yang nyata dari alat kelamin dan perbedaan terkait dalam fungsi kelahiran	2. Gender bersifat sosial budaya dan merujuk kepada tanggung jawab, peran, pola perilaku, kualitas-kualitas dan lain-lain yang bersifat feminin dan maskulin
3. Jenis kelamin bersifat tetap, ia akan sama di mana saja	3. Gender bersifat tidak tetap, ia berubah dari waktu ke waktu, dari satu budaya ke budaya lainnya, bahkan dari satu keluarga ke keluarga lainnya
4. Jenis kelamin tidak dapat diubah	4. Gender dapat diubah



Modul 2.





Upaya Perubahan Dalam Skala Kolektif




Modul 2. Upaya Perubahan Dalam Skala Kolektif

Hambatan untuk mencapai kesejahteraan dan kemartabatan hanya dapat diubah dengan cara mengorganisasi diri ke dalam sebuah organisasi yang dikelola oleh perempuan. Melalui organisasi ini perempuan belajar untuk melekat pengetahuan dan politik, yaitu membentuk kepemimpinan dirinya, percaya diri, belajar mengartikulasikan pendapat, belajar untuk merumuskan dan memutuskan kepentingan bersama dalam kesatuan kolektif. Setelah perempuan melekat politik, maka mereka dapat dipersiapkan untuk membuat tuntutan publik, yaitu tuntutan untuk mewujudkan “kepentingan perempuan” (*women’s interest*) kepada pemerintah dan masyarakat.




Waktu yang dibutuhkan untuk modul 2 ini 240 menit (4 jam)




Sesi 5: Merumuskan Kebutuhan Perempuan

Gambaran Umum 	Sesi ini memberikan pengetahuan kepada peserta tentang apa yang dimaksud kebutuhan perempuan. Kebutuhan perempuan merupakan segala urusan yang berhubungan dengan kebutuhan manusia agar bisa berlangsung hidup, termasuk kebutuhan khususnya. Kebutuhan itu dibedakan ke dalam kebutuhan <i>primer</i> , kebutuhan <i>sekunder</i> dan kebutuhan <i>tersier</i> , di mana kebutuhan khas perempuan termasuk <i>primer</i>
Tujuan Pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none">• Peserta dapat memahami tentang pengertian kebutuhan perempuan• Peserta dapat memahami kebutuhan perempuan adalah urusan yang diputuskan secara personal
Pokok Bahasan 	<ul style="list-style-type: none">• Pengertian kebutuhan perempuan• Kekhasan kebutuhan perempuan sebagai kebutuhan manusia
Metode 	<ul style="list-style-type: none">• Bermain “kebutuhan perempuan”

<p>Waktu</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • 60 menit
<p>Alat Bantu</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Gunting • Lem • Spidol besar • Kertas <i>flipchart</i> • Selotape/<i>doubletape</i> • Gambar: lanskap, sumber air, sawah, pohon, warung sembako, pasar, kebun, hutan, tempat bermain anak, tempat menyusui, pelayanan maternitas
<p>Tindakan Fasilitator</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitator mempersiapkan simulasi tentang lanskap hidup sosial di pedesaan (Imaginatif) dengan meletakkan tanda gambar sumber air/sungai, hutan, ladang/kebun, warung, rumah, puskesmas, sekolah, alat kontrasepsi, <i>softex</i>, dll • Fasilitator bertanya kepada peserta: “apa yang dilakukan perempuan agar dirinya dan anggota keluarganya tidak mati?” • Fasilitator memberi instruksi peserta agar mencari segala sesuatu dalam lanskap tersebut dan mengambilnya • Peserta kemudian diminta duduk sembari memegang apa yang telah diambil dari lanskap • Fasilitator kemudian bertanya kepada masing-masing peserta mengapa mereka mengambil barang-barang tersebut dan apakah jika tanpa barang tersebut manusia akan mati? • Diskusikan dengan peserta untuk memberikan pengertian tentang apa yang dimaksud kebutuhan manusia menurut tingkatan <i>primer</i>, <i>sekunder</i> dan <i>tersier</i>. • Kemudian fasilitator menekankan tentang kebutuhan khas perempuan karena kemampuannya untuk melakukan reproduksi <i>biologis</i>. Lalu pertanyakan apakah kebutuhannya khas perempuan itu termasuk <i>primer</i>, <i>sekunder</i> atau <i>tersier</i>? Jawabannya adalah <i>primer</i>, karena jika kebutuhan perempuan itu tak dipenuhi maka masyarakat manusia tak akan berkelanjutan




Sesi 6: Merumuskan Kepentingan Perempuan

<p>Gambaran Umum</p> 	<p>Kepentingan perempuan (<i>women's interest</i>) adalah musyawarah perempuan untuk memutuskan daftar prioritas tuntutan kolektif. Ada dua kata kunci “kepentingan” dan “perempuan”. Kata kunci “perempuan” merujuk pada kekhasan seksualitas perempuan yang memiliki kemampuan reproduksi, dan lantas oleh masyarakat diberi tanggungjawab untuk pemenuhan kebutuhan reproduksi sosial. Konsep “perempuan” itu secara sosial berbeda-beda menurut kelas sosialnya, etnik, ras, maupun kondisi geografis. Maka “kepentingan”nya sebagai kelompok sosial dalam masyarakat tersebut juga berbeda. Adapun pengertian “kepentingan “ dibedakan antara yang praktis, yaitu yang berhubungan dengan <i>live-lihood</i>, dan yang strategis, yaitu sebagai warga negara/masyarakat untuk bebas dari kekerasan, diskriminasi, dan pengucilan.</p>
<p>Tujuan pembelajaran</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta dapat mengetahui apa yang dimaksud kepentingan perempuan • Peserta dapat memahami kepentingan perempuan sebagai <i>common good</i> (urusan untuk kemaslahatan bersama) • Peserta dapat membedakan kebutuhan dan kepentingan perempuan
<p>Pokok Bahasan</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengertian kepentingan perempuan • Kepentingan praktis perempuan • Kepentingan strategis perempuan
<p>Metode</p> 	<p>Simulasi: musyawarah merumuskan kepentingan perempuan</p>

<p>Waktu</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • 90 menit
<p>Alat Bantu</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Kertas <i>flipchart</i> • Metaplan • Spidol <i>Snowman</i> • Selotape/<i>double tape</i> • Gunting • Meja, kursi, “papan tulis” (bisa pula diganti dengan kertas <i>flipchart</i> yang ditempelkan pada sebuah alat penyangga) • Film
<p>Tindakan Fasilitator</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitator menjelaskan terlebih dahulu apa yang dimaksud kepentingan perempuan dan mengapa hal itu penting • Fasilitator membagi peserta ke dalam 2 kelompok, dimana satu kelompok duduk di sebelah kanan dan satu kelompok duduk di sebelah kiri sebagaimana forum musyawarah • Seorang relawan diminta untuk memimpin pemilihan ketua dan sekretaris sidang, dengan cara pemungutan suara • Ketua dan sekretaris sidang terpilih diminta untuk memimpin musyawarah merumuskan kepentingan perempuan • Bahan yang dimusyawarahkan adalah rangkuman fasilitator mengenai diskusi merumuskan kebutuhan (lihat sesi 5). Musyawarah ini memutuskan mana dari daftar kebutuhan yang yang dipilih sebagai prioritas, apa alasannya, dan apa solusinya • Sekretaris mencatat hasil musyawarah. Hasil musyawarah ini akan dibawa ke Musrenbangdes, atau pertemuan desa lainnya • Jadi hasil musyawarah untuk merumuskan kepentingan perempuan dialamatkan kepada pemerintah, dalam hal ini pemerintah desa

Sesi 7: Pentingnya Berorganisasi Bagi Perempuan

<p>Gambaran Umum</p> 	<p>Sesi ini akan membahas mengenai pentingnya berorganisasi bagi perempuan guna mencapai cita-cita sejahtera dan bermartabat. Cita-cita itu akan dapat dicapai dengan cara berorganisasi, sebab kemiskinan perempuan pedesaan bukan masalah personal, melainkan masalah kolektif berhadapan dengan struktur sosial yang menindas.</p>
<p>Tujuan pembelajaran</p> 	<ul style="list-style-type: none">• Peserta memahami pentingnya berorganisasi bagi perempuan• Peserta memahami nilai-nilai dasar dan prinsip berorganisasi
<p>Pokok Bahasan</p> 	<ul style="list-style-type: none">• Pengertian dan tujuan organisasi• Prinsip organisasi• Nilai-nilai dalam berorganisasi
<p>Metode</p> 	<p>Membangun rumah</p>

<p>Waktu</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • 90 menit
<p>Alat Bantu</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Kertas warna-warni (untuk origami) • Pernak pernik untuk membuat rumah • Spidol <i>whiteboard</i> • Double tape/selotape • Lem • <i>Spidol snowman</i> • Kertas <i>flipchart</i> • Kertas Manila • Gunting
<p>Tindakan Fasilitator</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitator membagi kelompok dan menjelaskan bahwa tugas kelompok adalah membangun rumah. • Waktu untuk membangun rumah 45 menit lamanya • Rumah-rumah itu dijejer dan masing-masing kelompok diminta untuk menjelaskan bagaimana saat membangun tim (<i>team building</i>) untuk membangun rumah • Fasilitator membuat catatan pada kertas plano mengenai keunggulan kerja tim untuk membangun cita-cita bersama • Kerja tim semakin kokoh dalam bentuk organisasi, dalam organisasi kita belajar memimpin dan dipimpin, belajar bicara, belajar mewujudkan cita-cita bersama, belajar kolektif • Prinsip organisasi: AD/ART, struktur, anggota, sekretariat, program • Nilai organisasi: kolektif, solidaritas, kerelawanan, tidak diskriminatif, terbuka, menghormati perbedaan, anti SARA

Lampiran

Penjelasan tentang apa itu kebutuhan perempuan

Penjelasan tentang apa itu kepentingan perempuan

Penjelasan tentang apa itu organisasi, dan contoh organisasi perempuan



Modul 3.

Peran Negara Dalam Perlindungan Perempuan

Modul 3. Peran Negara Dalam Perlindungan Perempuan

Modul ini memperkenalkan pada peserta tentang program perlindungan negara untuk perempuan miskin, dimana perempuan miskin sebagai warga negara mempunyai hak untuk mendapatkannya. Namun demikian program perlindungan negara untuk perempuan miskin itu tidak didasarkan pada kepentingan perempuan miskin, melainkan kepentingan *top-down* (dari pejabat publik), sehingga seringkali tidak memadai dalam melindungi perempuan miskin. Saatnya perempuan miskin mengemukakan kepentingan perempuan melalui berbagai mekanisme kebijakan negara, agar kepentingan perempuan terakomodasi.





Waktu yang dibutuhkan untuk modul 3 ialah 80 menit (1,20 menit)




Sesi 8. Perlindungan Negara Terhadap Perempuan

Gambaran Umum 	Sesi ini memberikan pengetahuan kepada peserta mengenai perlindungan hukum dan perlindungan sosial (nasional maupun daerah) kepada perempuan. Selain itu peserta juga perlu mengetahui tentang skema musrenbang dan dana desa, yang mungkin dapat ditembus untuk memasukkan agenda kepentingan perempuan
Tujuan pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none">• Peserta mengetahui bahwa masalah perempuan miskin secara normatif telah mendapat perlindungan pemerintah• Peserta mampu menilai apakah bentuk perlindungan itu signifikan menjawab kepentingan perempuan• Peserta mempunyai pemahaman bahwa terdapat celah yang dapat direbut untuk mewujudkan agenda kepentingan perempuan
Pokok Bahasan 	<ul style="list-style-type: none">• Bentuk perlindungan hukum (ratifikasi CEDAW, UUPKDRT) dan perlindungan sosial (Dana Pemda untuk program perempuan miskin)• Mekanisme Musrenbangdes• Pemanfaatan PKK/Posyandu• Kelompok perempuan mandiri

<p>Metode</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Ceramah dan diskusi
<p>Waktu</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • 60 menit
<p>Alat Bantu</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Kertas <i>flipchart</i> • Metaplan • Spidol <i>Snowman</i> • Selotape/<i>double tape</i> • Gunting • Meja, kursi, “papan tulis” (bisa pula diganti dengan kertas <i>flip-chart</i> yang ditempelkan pada sebuah alat penyangga)
<p>Tindakan Fasilitator</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitator membuka materi ini dengan bertanya kepada peserta apakah pernah mendengar tentang UUPKDRT, CEDAW, Musrenbangdes, perlindungan sosial untuk perempuan miskin dalam skema pemda • Fasilitator kemudian mengolah pengetahuan peserta dan menjelaskan tentang perlindungan hukum dan perlindungan sosial • Selain itu juga tentang musrenbangdes, dana desa, dan celah-celah lain yang dapat direbut oleh perempuan • Fasilitator menekankan bahwa perempuan harus terorganisir dan berorganisasi apabila ingin merebut celah-celah melalui skema perlindungan sosial maupun musrenbang

Sesi 9. Evaluasi

<p>Gambaran Umum</p> 	<p>Sesi ini mengajak peserta untuk mengadakan evaluasi terhadap proses pelatihan. Unsur yang dievaluasi meliputi materi, fasilitator, dan pelaksanaan</p>
<p>Tujuan pembelajaran</p> 	<ul style="list-style-type: none">• Mengajak peserta untuk belajar menilai tentang proses pelatihan• Memahamkan pada peserta bahwa evaluasi mempunyai kegunaan untuk perbaikan
<p>Pokok Bahasan</p> 	<ul style="list-style-type: none">• Evaluasi senang, sedih, biasa untuk materi, fasilitator dan pelayanan pelatihan
<p>Metode</p> 	<p>Membuat tiga gambar wajah sedih, biasa-biasa saja dan gembira untuk materi, fasilitator dan pelayanan pelatihan (<i>hospitalitas</i>)</p>

<p>Waktu</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • 20 menit
<p>Alat Bantu</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Kertas <i>flipchart</i> (karton manila) • Spidol <i>Snowman</i> • Selotape/<i>double tape</i> • Gunting
<p>Tindakan Fasilitator</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitator menyediakan tiga kertas <i>flipchart</i> untuk materi, fasilitator dan pelayanan dan ditempel pada dinding • Masing-masing <i>flipchart</i> digambar wajah orang sedih, biasa dan gembira • Peserta diminta untuk menilai materi, fasilitator dan pelayanan pada kolom wajah orang sedih, biasa atau gembira

Lampiran

CEDAW

Deklarasi Anti-Kekerasan Terhadap Perempuan

UU PKDRT

UU Desa

